**BAB II**

**TAKHRIJ HADITS**

1. **Pengertian**

Dilihat dari sisi pengertiannya secara bahasa (*etimologi*) kata *al-Takhrij* mempunyai beberapa macam pengertian, yaitu:

1. *al-Istinbat* (mengeluarkan) yang bermakna *al-Istikhraj* dan *al-Ikhtiraj* yang berarti mengeluarkan
2. *al-Tadrib* (meneliti) yang bermakna *khirij* dengan bentuk *isim* *maf`ul* yang berarti sesuatu yang dikeluarkan
3. *al-Taujih* (menerangkan) yang bemakna *wajjahaha* yang berarti menjelaskan masalah dari satu segi[[1]](#footnote-2)

Menurut istilah dan yang biasa dipakai oleh ulama hadits, kata *at-takhrij* mempunyai beberapa arti, yakni :

1. Mengemukakan hadits kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam *sanad* yang telah manyampaikan hadits itu dengan metode periwayatan yang mereka tempuh.
2. Ulama hadits mangemukakan berbagai hadits yang telah dikemukakan oleh para guru hadits, atau berbagai kitab, atau lainnya, yang susunannya dikemukakan berdasarakan riwayatnya sendiri, atau para gurunya, atau temanya, atau orang lain, dengan menerangkan siapa periwayatnya dari para penyusun kitab atau karya dijadikan sumber pengambilan.
3. Menunjukkan asal usul hadits dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadits yang disusun oleh para *mukharrij*-nya langsung (yakni para periwayat yang juga sebagai penghimpun bagi hadits yang mereka riwayatkan) .
4. Mengemukakan hadits berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya, yakni kitab-kitab hadits, yang didalamnya disertakan metode periwayatannya dan *sanad*-nya masing-masing, serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas haditsnya.
5. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadits pada sumbernya yang asli, yakni berbagai kitab, yang didalamnya mengemukakan hadits itu secara lengkap dan *sanad*-nya masing-masing; kemudian, untuk kepentingan penelitian, dijelaskan kualitas hadits yang bersangkutan.[[2]](#footnote-3)

Dari pengertian tersebut di atas, penelaahan penulis mengenai tema yang di angkat dalam skripsi ini dalah mengacu pada pengertian yang di kemukakan pada butir kelima, yaitu dengan maksud *takhrijul* hadits disini adalah penelusuran atau pencarian hadits pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadits yang bersangkutan, yang didalam sumber itu di kemukakan secara lengkap matan dan sanad hadits yang bersangkutan.

1. **Kegiatan Takhrij**
   1. Manfaat dan Tujuan *Takhrij al-Hadits*

*Takhrij al-Hadits* memberikan manfaat yang sangat banyak sekali. Maka dari itu kegiatan *takhrij al-Hadits* sangat penting dilakukan oleh seorang peneliti. Tanpa dilakukan kegiatan *takhrij al-hadits* terlebih dahulu, maka akan sulit bagi seseorang untuk mengungkapkan tentang keberadaan hadits Nabi.

Tujuan dan manfaat *takhrij al-Hadits* baik dari segi sanad maupun matan, secara umum adalah untuk mengetahui kualitas hadits yang diteliti. Karena hubungannya terkait erat dengan ke-*hujjah*-an hadits tersebut. Hadits yang tidak memenuhi syarat tidak bisa digunakan sebagai *hujjah*. Penggunaan hadits yang tidak memenuhi syarat akan dapat mengakibatkan ajaran Islam tidak sesuai dengan apa yang seharusnya, yang bisa mengakibatkan penyimpangan-penyimpangan yang Nampak antara penyampai ajaran Islam yang satu dengan yang lain.[[3]](#footnote-4)

Maka dari itu bagi seorang peneliti hadits, kegiatan *takhrij al-hadits* mempunyai beberapa hal yang menjadikannya sangat penting dalam rangkaian penelitian hadits, yang memiliki tujuan pokok untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti. Tujuan yang lain untuk mengetahui seluruh riwayat bagi hadits yang akan diteliti. Tujuan selanjutnya untuk ada atau tidaknya *syahid* dan *mutabi*` pada sanad yang diteliti.[[4]](#footnote-5) Dengan kegiatan ini segala hadits-hadits yang banyak dikutip dan tersebar dalam berbagai kitab, dengan pengutipan yang bermacam-macam, dan terkadang tidak memperhatikan kaidah yang berlaku, dapat segera diketahui. Dengan ini, sehingga menjadi jelas baik asal maupun kualitas hadits tersebut.

* 1. Obyek *Takhrij al-Hadits*

Sebelum melakukan penelitian, hendaklah terlebih dahulu mengeahui obyek yang akan diteliti. Dalam penelitian hadits dengan metode takhrij, obyek utamanya ada dua macam, yaitu *sanad* (rangkaian para periwayat yang menyampaikan riwayat hadits) dan *matan* (materi atau isi dari hadits ini).

1. *Sanad*

Kedudukan sanad dalam riwayat hadits sangat penting. Karena demikian ada pernyataan, bahwa dapat dikatakan hadits apabila ada periwayatnya, sebaliknya tidak akan pernah di sebut hadits jika hadits itu tidak diriwayatkan dengan rangkaian sanad tertentu.

Abdullah bin Mubarak menyatakan bahwa, *sanad* hadits merupakan bagian dari agama. Sekiranya sanad hadits tidak ada, niscaya siapa saja akan memnyatakan apa yang dikehendaki. Terhadap pernyataan Ibn Mubarak ini, Imam Al Nawawi menjelaskan bahwa bila sanad suatu hadits berkualitas sahih maka hadits tersebut bisa diterima. Sedang bila *sanad* suatu hadits berkualitas tidak *sahih* maka hadits itu ditinggalkan. Al-Nawawi menyatakan bahwa hubungan hadits dengan *sanad*-nya ibarat hubungan hewan dengan kakinya.[[5]](#footnote-6)

Ada dua bagian penting dari *sanad* dalam penelitian hadits, yaitu:

1. Nama-nama periwayat yang terlibat dalam periwayatan hadits yang bersangkutan, dan
2. Lambang-lambang periwayatan hadis yang telah digunakan oleh masing-masing periwayat dalam meriwayatkan hadits. Misalnya: *sami`tu*, *akhbaraani*, *akhbarana*, *`an* dan *`anna*. [[6]](#footnote-7)

Dalam penelitian sebuah hadis diperlukan acuan yang mendasar, dam acuaan yang dipergunakan ialah kaidah ke-*sahih*-an. Dengan mengacu pada unsur-unsur kaidah ke-*sahih*-an hadits tersebut, maka ulama` menilai bahwa hadis yang memenuhi semua unsur itu dinyatakan sebagai hadits *sahih*, yakni *sahih sanad* dan *sahih matan-nya.* Pada penelitian *sanad*, mencakup persambungan atau rangkaian sanad dan ada yang berhubungan dengan kualitas pibadi para periwayat. Kemudian untul menilai apakah hadis yang dinyatakan oleh seorang periwayat bisa diterima atau tidak sebagai *hujjah*, maka seorang perawi hadits harus memenuhi syarat *dhabit[[7]](#footnote-8)* dan *adil*. [[8]](#footnote-9)

1. *Matan*

Perlunya penelitian *matan* hadits bukan hanya dikarenakan pengaruh keadaan sanad semata, tetapi karena dalam periwayatan matan hadis dikenal adanya periwayatan secara makna (*riwayah bi al makna*). Hadits tidak hanya berupa ucapan, tetapi juga terkadang berupa tingkah laku Nabi. Dalam mendeskripsikan tingkah laku Nabi yang disaksikan oleh para sahabat, bisa jadi akan terjadi redaksi yang berbeda walaupun maksudnya sama. Banyak dijumpai hadis yang maksudnya sama diungkapakan dengan redaksi yang berbeda-beda. Hal itu terjadi karena kemampuan daya tangkap masing-masing sahabat berbeda, maka boleh jadi kesimpulannya juga berbeda. [[9]](#footnote-10)

Unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu *matan*, sebagaimana kaidah ke-*sahihah*-an matan adalah bahwa suatu matan harus terhindar dari *syududz* (kejanggalan) dan *`ilat* (cacat). Ini berarti bahwa untuk meneliti *matan*, maka kedua unsur tersebut harus menjadi acuan utama.[[10]](#footnote-11)

Seperti halnya pada *sanad*, kualitas *da`if* pada *matan* juga bermacam-macam, namum jumlahnya tidak sebanyak yang berlaku pada sanad. Istilah-istilah yang dipakai untuk *matan* yang *da`if*, ada yang sama dengan yang diapkai pada *sanad*, misalnya *mu`allal,[[11]](#footnote-12) mudraj[[12]](#footnote-13), dam mubham.[[13]](#footnote-14)*

Adapun istilah yang dipakai khusus untuk *matan* saja, misalnya istilah *munqalib*.[[14]](#footnote-15)

* 1. Metode *Takhrij al-Hadits*

Secara eksplisit, penelitian atau kritik hadits selalu diarahkan pada kritik *sanad*/kritik eksternal (*an* *naqd al-khariji*) dan kritik *matan* /kritik internal (*an* *naqd al-addakhili*). Pada *an* *naqd al-khariji* kajian difokuskan pada kualitas rawi dan metode periwayatan yang digunakan.[[15]](#footnote-16)

Dalam kaitannya mendapatklan informasi kejelasan hadis besrta sumber-sumbernya, dapat dipergunakan beberapa metode penelitian agar sampai pada orisinal hadis. Pentingnya problem orisinalitas hadis ini, telah memotivasi para ulama hadits melahirkan kajian ilmu yang berkait dengan *sanad*, yakni ilmu *rijal al-Hadis* dan ilmu *`illal al-Hadis*.[[16]](#footnote-17)

Sebagai cabang salah satu ulumul hadits, ilmu *rijal al-Hadis* merupakan ilmu yang secara spesifik, mengelupas keberadaan para *rijal al- Hadits* atau para rawi atau transmitter hadis. *Ilmu rijal al-Hadits* memiliki dua anak cabang, yakni ilmu *tarikh al-ruwah* atau *ilmu tarikh al-rijal* didefinisikan sebagai ilmu yang membahas keadaan para pe-*rawi* dari segi aktifitas mereka dalam meriwayatkan hadits dan ilmu *jarh wa ta`dil* yakni ilmu yang membahas keadaan para pe-*rawi* dari segi diterima tidaknya periwayatan mereka. [[17]](#footnote-18)

Berangkat dari fokus kajian kritik sanad pada penilaian kualitas para perawi, maka keberadaan *ilmu rijal al-Hadits* tidak bisa dipandang sebelah mata *pertama*, dengan ilmu ini terkuak semua data-data *rijal al-Hadits* yang terlibat dalam aktifitas meriwayatkan hadis dari masa ke masa semenjak zaman Rasulullah, baik dari segi biografi maupun dari segi kualitas *rijalnya*. *Kedua*, dengan ilmu ini diketahui pula sikap dan pandangan para ahli hadits yang menjadi kritikus(*jarihuun* dan *mu`adilun*) terhadap perawi yang meriwayatkan hadits Nabi. *Ketiga*, dengan ilmu ini meski tidak secara langsung dapat diketahui kualitas dan otentitasnya suatu hadits.[[18]](#footnote-19)

Untuk menelusuri hadits sampai kepada sumber asalnya tidak semudah menelusuri ayat Al-Qur`an. Untuk menelusuri ayat Al-Qur`an, cukup diperlukan sebuah kitab kamus Al-Qur`an dan sebuah kitab rujukan berupa mushaf Al-Qur`an. Sedangkan untuk menelusuri hadis, tidak cukup hanya menggunakan sebuah kamus dan sebuah kitab rujukan berupa kitab hadits yang disusun oleh *mukharrij*-nya. Yang menyebabkan hadits begitu sulit ditelusuri sampai sumber asalnya karena hadits terhimpun dalam banyak kitab.[[19]](#footnote-20) Dengan begitu, sebuah penlitian hadits, sangat perlu menggunakan metode *takhrij* guna mencapai tujuan.

Dalam buku *Cara Praktis Mencari Hadits* dikemukakan bahwa metode *takhrij* ada dua macam, yakni *takhrij al-Hadits bi al-Lafz* dan *takhrij al-Hadits bi al-maudhu`i. Takhrij* yang disebutkan pertama berdasarkan *lafal* dan *takhrij* yang disebutkan kedua berdasarkan *topik* masalah.[[20]](#footnote-21) Berikut diuraiakan kedua macam metode tersebut, sebagai berikut:

1. Metode *Takhrij al-Hadits bi al-Lafz* (penelusuran hadits melalui lafal)

Penggunaan metode ini tergantung dari lafal pertama *matan* hadis. Adakalanya hadits yang akan diteliti hanya diketahui sebagian saja dari *matan*-nya. Bila demikian, maka takhrij melalui penelusuran lafal *matan* lebih mudah dilakukan. Untuk kepentingan kegiatan *takhrij al-Hadits* berdasarakan lafal, selain diperlukan kitab kamus hadis, juga diperlukan kitab-kitab yang menjadi rujukan dari kitab kamus itu. Kitab kamus hadis yang bisa dijadikan rujukan adalah kitab susunan Dr. A.J. Wensinck dan kawan-kawan yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu`ad `Abdul-Baqi dengan judul *al-Mu`jam al Mufahras Li al-Fazh al Hadits an –Nabawi*. Kitab-kitab hadits yang menjadi rujukan kamus hadits tersebut ada Sembilan buah, yaitu *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan at-Turmudzi*, *Sunan an-Nasa`i*, *Sunan Ibn Majjah*, *Sunan ad-Darimi*, *Muatta` Malik*, dan *Musnad Ahmad bin Hambal*. [[21]](#footnote-22)

1. Metode *Takhrj lal-Hadits bi al-Maudu`* (penelusuran hadits melalui topik masalah)

Metode ini bersandar pada pengenalan topik hadits. Setelah kita menentukan hadits yang akan di *takhrij*, maka setelah itu menyimpulkan topik hadits tersebut. Untuk menelusurinya, diperlukan bantuan kitab kamus yang dapat memberikan keterangan tentang berbagai riwayat hadits tentang topik tersebut.

Cukup banyak kitab yang menghimpun berbagai hadits berkenaan dengan topik masalah. Hanya saja, pada umumnya kitab-kitab tersebut tidak menyebutkan data kitab sumber pengambilannya secara lengkap. Dengan demikian, bila hadits-hadits yang bersangkutan aka diteliti, masih diperlukan penelusuran tersendiri.

Kitab kamus yang disusun berdasarkan topik masalah yang relatif adalah kitab susunan Dr.A.J. Wensinck dkk. Yang berjudul *Miftakhu Kutuzi Sunnah*. Kitab-kitab yang menjadi rujukan kitab kamus tersebut ada 14 macam kitab, yaitu kesembilan macam kitab yang menjadi rujukan *Mu`jam* sebagaimana telah dikemukakan diatas ditambah lagi dengan *Musnad Zaid bin `Ali*, *Musnad Abi Daud at-`ayalisi*, *Tabaqat Ibn Sa`ad*, *Sirah Ibn Hisyam*, dan *Magazil-Waqidi*.[[22]](#footnote-23)

Sedangkan dalam buku *Usul at-Takhrij wa Dirasat al-Asanid* karangan Mahmud at-Tahhan dikemukakan lima metode *takhrij*,[[23]](#footnote-24) yaitu:

1. Melakukan *takhrij* dengan cara mengetahui perawi hadits di tingkart sahabat.

Takhrij dengan cara ini hanya mungkin dilakukan kalau kita mengetahui nama sahabat yang meriwayatkan hadits.[[24]](#footnote-25) Adapun yang bisa dijadikan rujukan adalah:

* Kitab Musnad, misalnya *Musnad Ahmad bin Hambal, Musnad Abu Daud Sulaiman bin Daud at-Tayalisi, dan Musnad Abu Bakar Abdillah bin Zubair al-Humaidi*.
* Kitab Mu`jam, misalnya *al-Mu`jam al-Kabir, al-Mu`jam al-Ausat*, dan *al-Mu`jam as-Shagir* karya Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad at-Tabrani.
* Kitab Atraf, misalnya kitab *Tuhfat al-Asyraf bi Ma`rifati al-atraf* karya Jamaluddin al-Mizzi.

1. Melakukan *takhrij* dengan cara menegetahui lafal pertama dari matan hadits.

*Takhrij* dengan cara ini menuntut keyakinan kita akan kepastian lafal pertama dari matan hadis. Karena ketika kita tidak yakin betul bahwa lafal yang kita ketahui itu adalah lafal pertama menjadikan pekerjaan yang kita lakukan sia-sia.[[25]](#footnote-26) Sedangkan kitab-kitab yang bisa kita jadikan rujukan adalah:

* Kitab-kitab yang disusun berdasarkan hadits yang telah masyhur, misalnya kitab *al-Maqasid al-Hasanah* karangan as-Sakhawi dan *Tamyiz at-Tayyib min al-Khabis* karangan asy-Syaibani.
* Kitab-kitab hadits yang disusun secara alfabetis, misalnya kitab *al-Jami` as-Saghir* karangan Jamaluddin as-Suyuti.
* Kitab Fihris dan Miftah yang disusun berdasarkan kitab-kitab tertentu, misalnya kitab *Miftah Sunan Ibn Majah* dan *Miftah al-Muwaththa`* dan *Fihris li Ahadis Shahih Muslim*, yang semuanya adalah karangan Muhammad Fu`ad Abdul Baqi.

1. Melakukan *takhrij* dengan cara mengetahui salah satu lafal dari matan hadits.

Takhrij dengan cara ini lebih mudah dilakukan karena kita tidak dituntut untuk menghafal awal hadits atau teks hadits secara keseluruhan. Hanya dengan mengetahui salah satu lafal dari bagian manapun matan hadits.[[26]](#footnote-27) Kita sudah bisa melakukan *takhrij*. Adapun kitab yang bisa dijadikan referensi adalah kitab *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadits an-Nabawy* karangan A. J. wensinck yang kemudian diterjemahkan oleh Muhammad Fu`ad Abdul Baqi.

1. Melakukan takhrij dengan cara mengetahui topik hadits atau salah satu topik saja jika hadits yang bersangkutan mengandung beberapa topik.[[27]](#footnote-28)

Kitab-kitab yang bisa dijadikan referensi adalah:

* Kitab al-Jawami, misalnya kitab *al-Jami` as-Shahih al-Bukhari.*
* Kitab al-Mustakhraj, misalnya *al-Mustakhraj al-Isma`iliyatas Shahih al-Bukhari.*
* Kitab al-Mustadrak, misalnya *al-Mustadrak `ala as-Shahihain* karangan Abu Abdillah al-Hakim.
* Kitab *Miftah Kunuz as-Sunnah,* dan lain-lain.

1. Melakukan *takhrij* dengan cara melihat sifat dari sanad maupun matan hadits.[[28]](#footnote-29)

Diantara sifat sanad misalnya:

* Kalau diketahui bahwa dalam sanad itu terjadi periwayatan antara bapak dan anak. Kitab yang bisa dijadikan rujukan dalam hal ini misalnya kitab *Riwayah al-Aba` `an al-Abna`* karangan al-Khatib al-Baghdadi.
* Jika diketahui sanadnya *mursal*, maka bisa dipakai kitab *al-Mursail* karangan Abu Daud as-Sijistani atau *al-Mursail* karangan Abu Hatim ar-Razi.

Diantara sifat matan misalnya:

* Hadits yang bersangkutan adalah hadits *maudhu`*, maka langsung ditelusuri ke kitab *al-Maudhu`at* karangan Ali al-Qari al-Harawi.
* Hadis yang bersangkutan adalah hadits *qudsi*, maka bisa ditelusuri kedalam kitab *Misykat al-Anwar fi ma Ruwiya `Anillah min al-Akhbar* karangan Muhyidin Muhammad bin Ali bin Arabi al-Hatimi al-Andalusi.

Dari sisi sanad dan matan sekaligus misalnya:

* Kitab *Ilal al-Hadits* karangan Ibn Abi Hatim ar-Razi
* Kitab *al-asma` al-Mubhamah fi al-Anba` al-Muhkamah* karangan al-Khatib al-Baghdadi.

Dari beberapa uraian metode di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode takhrij bi al-Lafz yaitu penelusuran hadits melalui lafal. Karena metode ini lebih mudah dan bisa membantu penulis dalam melakukan penelusuran hadits yang diamksud pada kitab-kitab hadits, dengan hanya mengetahui sebaigian saja dari matannya.

1. Moh. Musta`in, *Takhrij Hadis Kepemimpinan Wanita*. (Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra,2001), h. 21 [↑](#footnote-ref-2)
2. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. (Jakarta: Bulan Bintang,1992 ), h. 42 [↑](#footnote-ref-3)
3. Moh. Musta`in, *Takhrij*……, h. 39 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid.*, h. 29-31 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid.*, h. 31 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid.*, h. 32 [↑](#footnote-ref-7)
7. Kriteria *dhabit* yang telah disebutkan para ulama adalah: (a) periwayat itu memehami dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya), (b) periwayat itu hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya), (c) periwayat itu mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya itu dengan baik (kapan saja dia menghendakinya, sampai saat dia menyampaikan riwayat itu kepada orang lain). Lihat Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 135-136 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Adil* menurut criteria para ulama ialah: beragama Islam, mukallaf, melaksanakan ketentuan agama, dan memelihara muru`ah. *Ibid.*, h. 134 [↑](#footnote-ref-9)
9. Muh. Zuhri, *Hadis* *Nabi:Telaah Historis dan Metodologis*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 112-113 [↑](#footnote-ref-10)
10. Syuhudi Ismail, *Metodologi….,* h. 124 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Mu`allal* yaitu, hadis yang kelihatannya tidak mengandung cacat (sanad atau matan atau keduanya), setelah diadakan penelitian mendalam ternyata ada cacatnya. Lihat Muh. Zuhri, *Hadis* *Nabi*……, h. 98 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Mudraj* yaitu, hadis yang disadur dengan sesuatu yang bukan hadis atas perkiraan bahwa saduran itu termasuk hadis. Lihat Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadis*. (Jakarta: Bumi Aksara,2002), h. 146 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Muhbam* yaitu, hadis yang didalam sanadnya ada seseorang yang tidak dikenal namanya, artinya jika yang dikenal itu adalah seorang sahabat maka hadisnya dapat dijadikan hujjah, tetapi jika sebaliknya maka hadisnya digolongkan hadis da`if. Lihat Ash Shidiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1957), h. 352 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Munqalib* yaitu suatu hadis yang sebagian *matan*-nya terbalik karena si rawi sehingga berubah maknanya. Lihat Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu*………, h. 162 [↑](#footnote-ref-15)
15. Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalul Hadis*. (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), h 1 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid* [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid* [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid.*, h. 7 [↑](#footnote-ref-19)
19. Syuhudi Ismail, *Metodologi…,* h. 45 [↑](#footnote-ref-20)
20. Lihat pada buku Syuhudi Ismail, *Metodologi*……., h. 46 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid.*, h. 46-47 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid.*, h. 49 [↑](#footnote-ref-23)
23. Salamah Noorhidayati, *Modul Praktikum Takhrij al-Hadis*. (PLPT STAIN Tulungagung, 2008), h. 25 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid.*, h. 25 [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid.*, h. 25 [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid.*, h. 26 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid.*, h. 26 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid.*, h. 26 [↑](#footnote-ref-29)